

BAB VI

HASIL RANCANGAN

6.1 DASAR PERANCANGAN

Dasar perancangan Taman Wisata Alam di Mlalo Kabupaten Blitar menggunakan konsep *Blend With Nature*. Pemilihan konsep *blend with nature* pada perancangan taman wisata alam ini berdasarkan pada prinsip-prinsip dalam Arsitektur Organik sebagai tema dari perancangan dan integrasi Islam yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 30. Prinsip Arsitektur Organik itu sendiri meliputi: *Horizontally, Sympathy with the site, Domestic symbolism, Truth to materials, Open planning, dan Character*. Aplikasi konsep *blend with nature* berkaitan dengan objek perancangan yang bersifat rekreatif, edukatif, terapis, dan konservasi serta integrasi dengan nilai-nilai Islam dalam surat Al-Baqarah ayat 30. Berikut merupakan kesimpulan parameter dalam perancangan Taman Wisata Alam di Mlalo Kabupaten Blitar:

1. Rekreatif: segala sesuatu yang menarik, mempunyai nilai estetika dan mempunyai karakter atau ciri khas dengan mempertahankan unsur- unsur tradisional, penggunaan material setempat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam Islam serta menjaga keselarasan dengan alam sehingga berdampak pada suasana perasaan seseorang, tidak menimbulkan kemudlorotan dan kemaksiatan, dan adanya kesatuan dan keselarasan antara alam dengan objek perancangan.

2. Edukatif: segala sesuatu yang bersifat mendidik yang dapat diwujudkan melalui sebuah perancangan yang menyatu dan selaras dengan alam dan dapat mengarahkan seseorang menjadi lebih baik dan memberikan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat mendekatkan seseorang dengan Allah juga (ketauhidan).
3. Terapis: segala sesuatu yang berhubungan dengan penyembuhan, relaksasi, dan pemulihan kesegaran jasmani dan rohani yang dilakukan dengan menggabungkan unsur tekstur, aroma, suara, suasana, dan pemandangan dengan memperhatikan kondisi alam site dan ketersediaan material serta nilai-nilai Islam sehingga dapat menyegarkan kembali kondisi jasmani dan rohani seseorang.
4. Konservasi: segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha menjaga dan melestarikan alam baik dalam bentuk maupun fungsi secara optimal seperti pemanfaatan dan pengolahan air, mengurangi penebangan pohon, dan lain sebagainya dengan memperhatikan kondisi alam di site sehingga objek perancangan dapat menyatu dengan alam dan mengurangi dampak kerusakan yang terjadi di alam,

6.2 Penerapan Konsep pada Rancangan

Penerapan konsep pada rancangan Taman Wisata Alam di Mlalo Kabupaten Blitar antara lain:

6.2.1 Penzoningan, Tata Masa, dan Sirkulasi

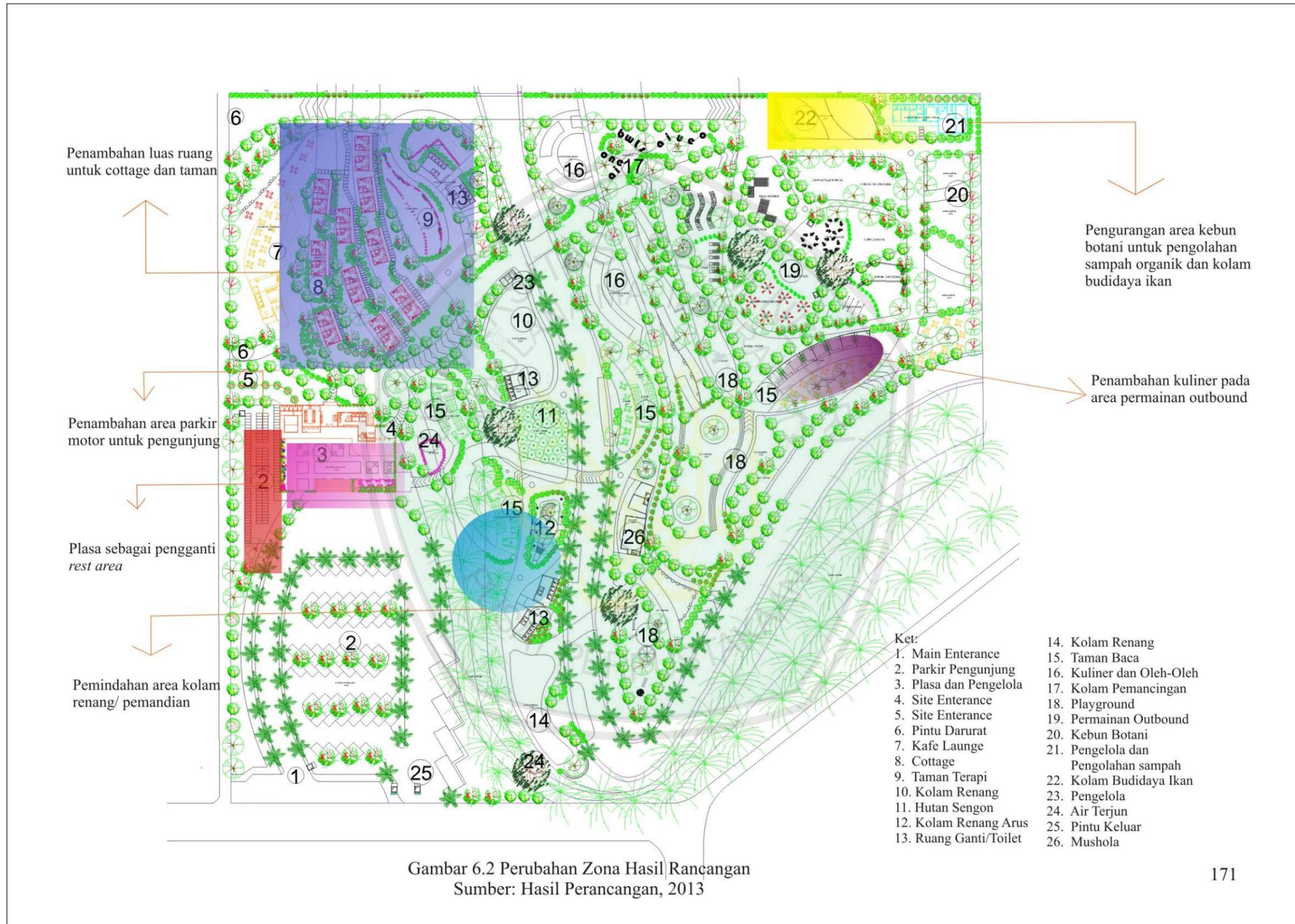
Penzoningan pada konsep di Bab V meliputi: zona rekreasi (*cottage*, kolam pemancingan dan renang, pusat kuliner dan oleh-oleh, permainan

outbound, dan pemandangan alam), edukasi(kebun botani, taman baca, permainan *outbound*, dan budidaya ikan dan pemancingan), terapi (spa dan sauna, pemandangan alam, *jogging track*, dan taman relaksasi), dan konservasi. Pembagian zona ini berdasarkan pada fungsi dan ruang yang dibutuhkan dalam sebuah taman wisata alam. Selain itu, pembagian zona ini juga untuk mengurangi adanya kemudlorotan dalam ruang dan fungsi tersebut sehingga pada konsep penzoningan didapatkan pembagian ruang di tapak sebagai berikut:



Gambar 6.1 Zona Pembagian Ruang dan Fungsi

Sumber: Hasil Analisis, 2012



Gambar 6.2 Perubahan Zona Hasil Rancangan
 Sumber: Hasil Perancangan, 2013

Berdasarkan hasil rancangan di atas dapat diketahui bahwa terdapat perubahan zona karena menyesuaikan dengan kondisi tapak yang berkontur dan adanya pengaruh iklim setempat terhadap fungsi aktivitas yang diwadahi di taman wisata alam ini. Perubahan ini juga bermaksud untuk memanfaatkan lahan yang ada sesuai dengan kebutuhannya sehingga mengurangi kesia-siaan dan mengurangi ruang-ruang negatif yang nantinya dapat menimbulkan kemaksiatan di kemudian hari.

Sedangkan prinsip tata masa pada rancangan ini adalah menyesuaikan dengan kondisi tapak dimana masa tersebut dibangun. Selain itu, penataan masa ini juga berhubungan untuk mengurangi kemudlorotan pada objek rancangan.

Pola tata masa pada rancangan lay out juga berdasarkan pada konsep rancangan yaitu *blend with nature* yang mencakup aspek rekreatif, terapis, edukatif, dan konservasi. *Blend with nature* diaplikasikan dengan penataan masa yang menyesuaikan dengan bentuk tapak, perletakkan vegetasi, pengolahan kontur, pemanfaatan potensi alam (air terjun, material, sungai, pemandangan dan suasana alam) dan iklim setempat. Perbandingan antara luas bangunan yang terbangun dengan area terbuka sekitar 30:70 sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan alam.

Pemilihan vegetasi dengan tajuk lebar berdasarkan pada intensitas panas matahari, untuk menyaring udara, dan pemanfaatan vegetasi yang sudah ada

Penataan massa *cottage* yang berselang seling untuk mengalirkan udara sehingga mengenai semua bangunan dan orientasi view bangunan keluar dan dalam

Ram yang landai untuk pejalan kaki sehingga tidak merasa seolah-olah terdapat perbedaan ketinggian



Memanfaatkan tanaman perdu (penitiran) yang ada disana untuk lapis pagar semi terbuka

Selasar di antara kebun botani berfungsi untuk ruang tunggu, berteduh, dan membagi kebun botani dengan jenis tanamannya

Memanfaatkan lahan kurang potensial sebagai wadah aktivitas terbuka (kuliner)

Perletakkan masa mengikuti kontur, arah matahari, dan angin

Mushola terletak pada zona tengah untuk memudahkan pencapaian pengunjung

Perletakkan pohon kelapa di sepanjang sungai dan jalan berfungsi untuk mengarahkan pengunjung dan membangkitkan kesan dramatis karena ketinggian pohon kelapa. Selain itu, juga pemanfaatan dari buah kelapa untuk makanan.

Mempertahankan tanaman bambu untuk mengurangi terjadinya longsor dan mempertahankan air tanah

Gambar 6.3 Lay Out Plan
Sumber: Hasil Rancangan 2013

Sirkulasi pada rancangan ini menggunakan penggabungan jalur linier dan jaringan, dimana setiap fungsi pada objek dapat diakses oleh pengunjung. Selain itu, adanya perbedaan jalur untuk pejalan kaki dan kendaraan untuk memberikan kenyamanan kepada pejalan kaki



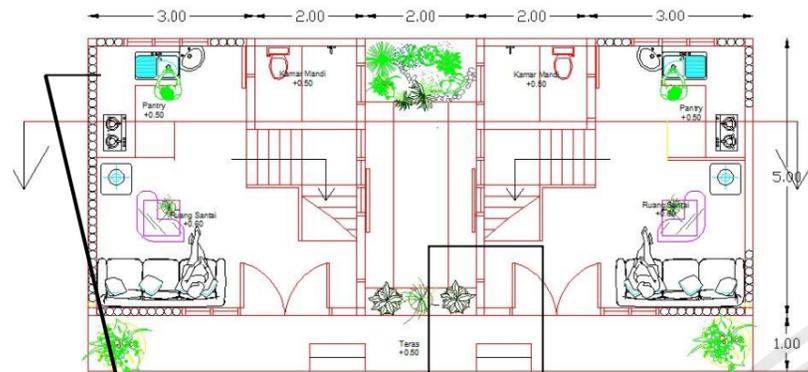
Gambar 6.4 Alur Sirkulasi di Kawasan
Sumber: Hasil Rancangan, 2013

6.2.2 Bangunan dan Ruang Luar (Lansekap)

Hasil rancangan Taman Wisata Alam di Mlalo Kab. Blitar meliputi bangunan dan ruang luar. Berikut uraian gambar hasil rancangan Taman Wisata Alam di Mlalo Kab. Blitar :

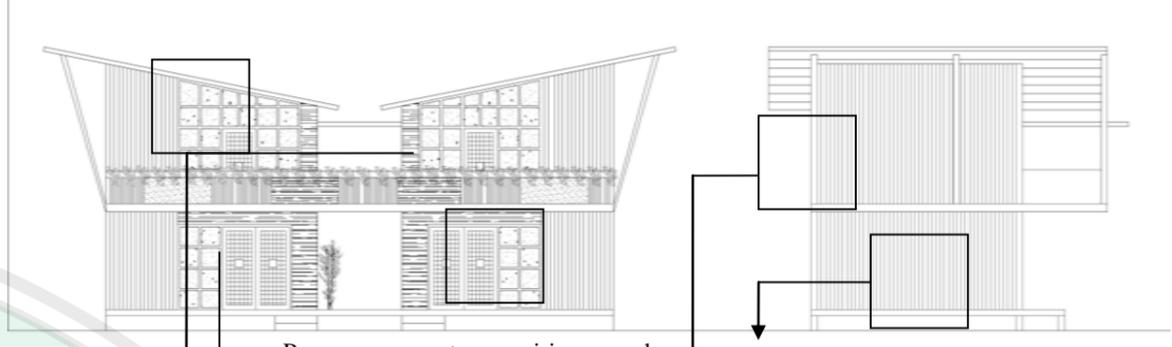
a. *Cottage*

Penerapan konsep *Blend with Nature* yang rekreatif, edukatif, terapis, dan konservasi pada bangunan *cottage* terlihat dari pemakaian material setempat (bambu, batu alam, batu bata, dan kayu), penggunaan atap miring (menyesuaikan dengan iklim yang tropis), memaksimalkan fungsi bukaan, memasukkan unsur lansekap (tanaman, kolam, air) ke dalam ruang, penggunaan sistem panggung pada bangunan, dan ketinggian bangunan tak lebih dari 2 lantai.



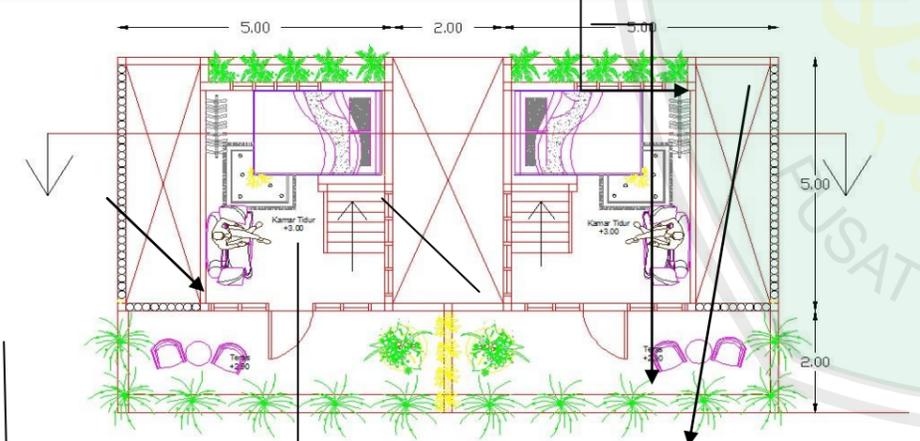
Kolam dan Taman dalam ruang untuk menghadirkan alam dalam ruang dan mengalirkan udara baik di dalam ruang maupun luar luar sehingga aliran udara dapat mengenai semua bangunan

Gambar 6.5 Denah Lantai 1 Cottage
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Meminimalkan bukaan pada dinding yang menghadap ke arah barat dan timur untuk mengurangi silau dan menggunakan dinding bamboo untuk menyaring cahaya pada dinding

Gambar 6.7 Tampak Depan dan Samping Cottage
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



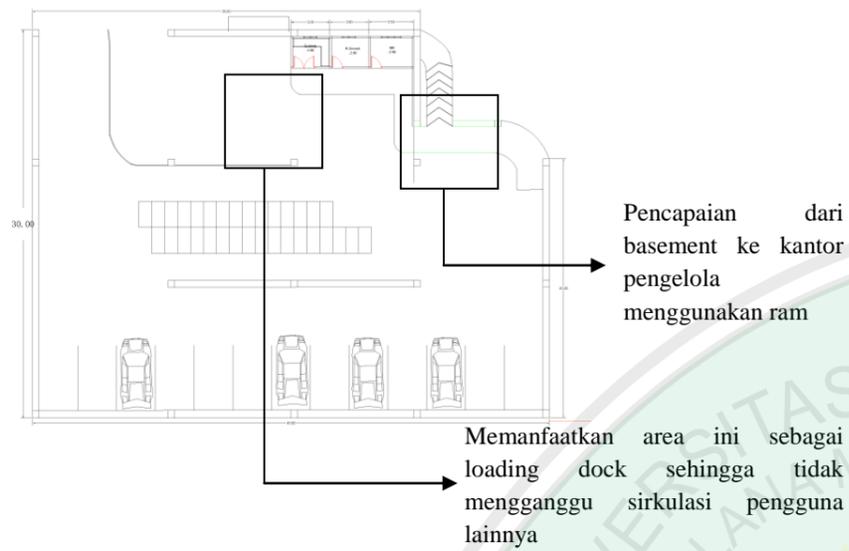
Gambar 6.6 Denah Lantai 2 Cottage
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



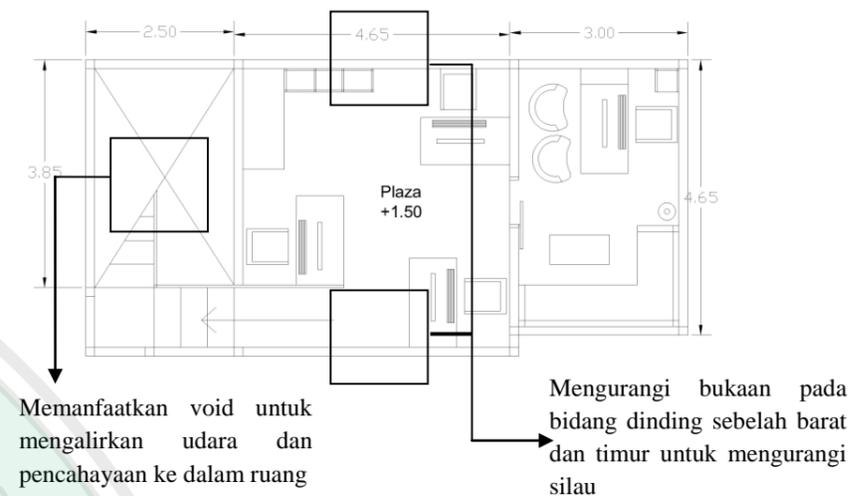
Gambar 6.8 Tampak Depan dan Samping Cottage
Sumber: Hasil Rancangan, 2013

b. Plaza dan Pengelola

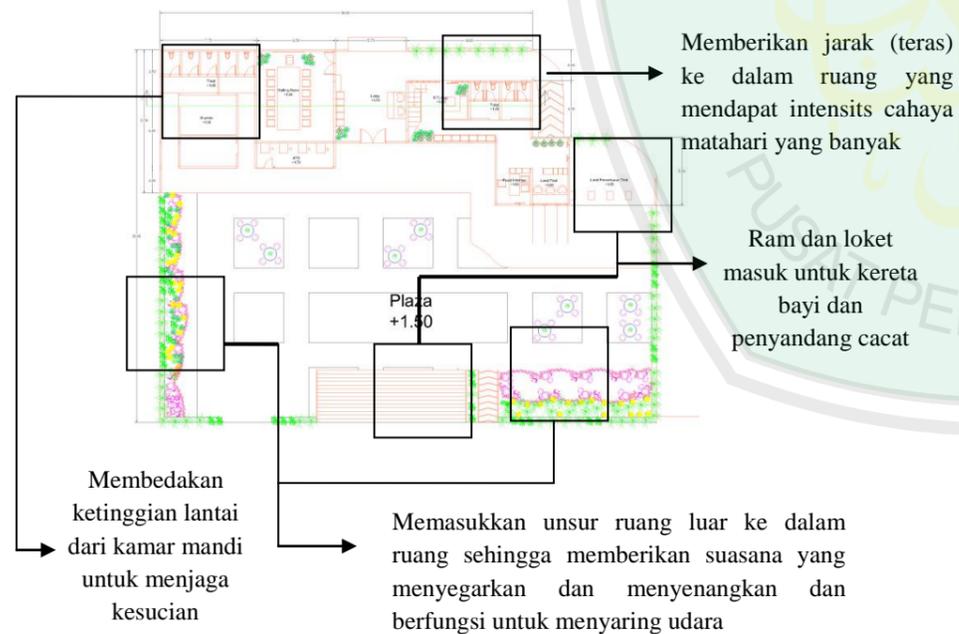
Penerapan konsep *Blend with Nature* yang rekreatif, edukatif, terapis, dan konservasi pada plaza dan pengelola terlihat dari pemakaian material setempat (bambu, batu alam, batu bata, dan kayu), penggunaan atap miring dengan kesan atraktif (menyesuaikan dengan iklim yang tropis), memaksimalkan fungsi bukaan, memasukkan unsur lansekap (tanaman, kolam, air) ke dalam ruang, dan meminimalisasi luas bangunan yang dibangun dengan memanfaatkan lahan di bawah plaza untuk basement tempat parkir pengelola. Selain itu juga memudahkan akses baik bagi pengunjung maupun pengelola dengan memberikan tangga dan ram untuk mencapainya. Ram pada bangunan ini dibuat selandai mungkin dengan kemiringan sekitar 5 derajat sehingga para pejalan kaki seperti tidak merasakan adanya perbedaan ketinggian pada plaza. Sedangkan untuk penyandang cacat dan kereta bayi juga diberikan ram dengan kemiringan sekitar 7 derajat untuk akses mencapai plaza dan memberikan loket khusus pintu masuk khusus.



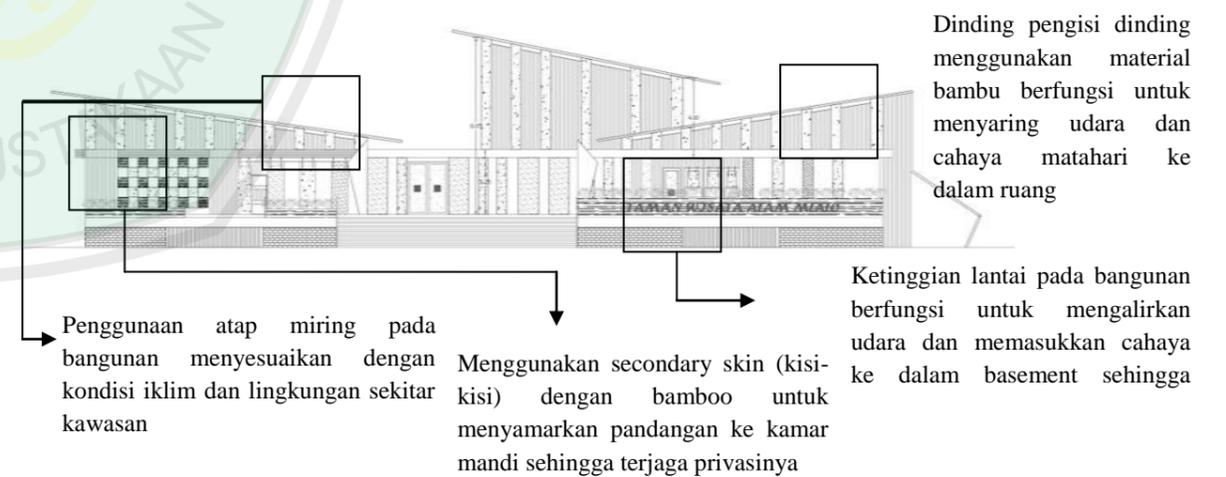
Gambar 6.9 Denah Basement
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



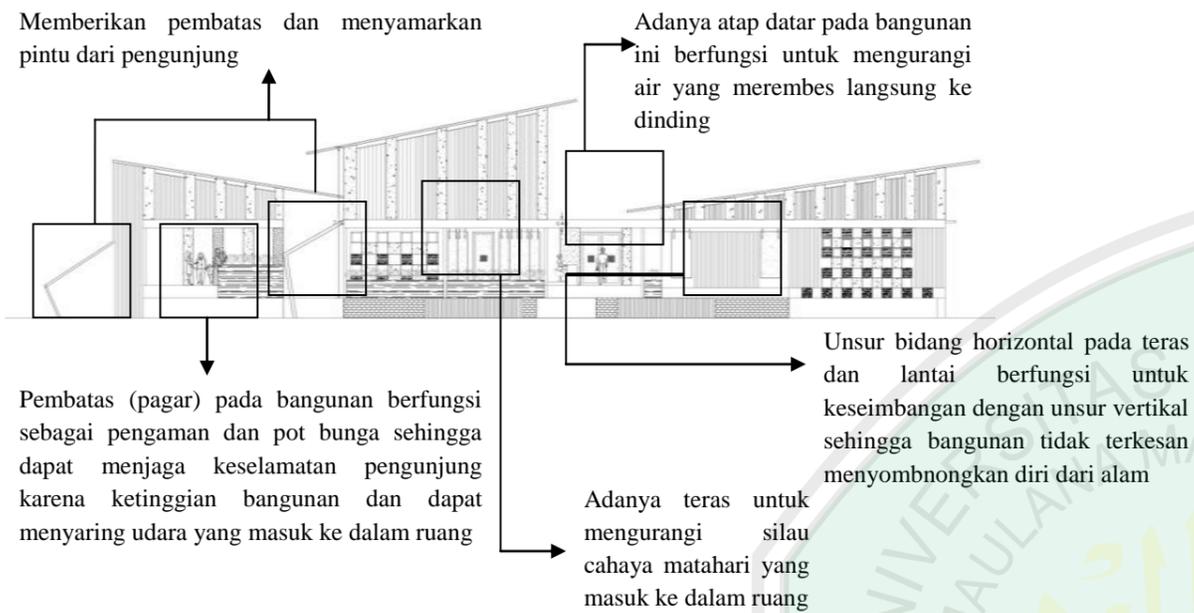
Gambar 6.11 Denah Kantor Pengelola
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



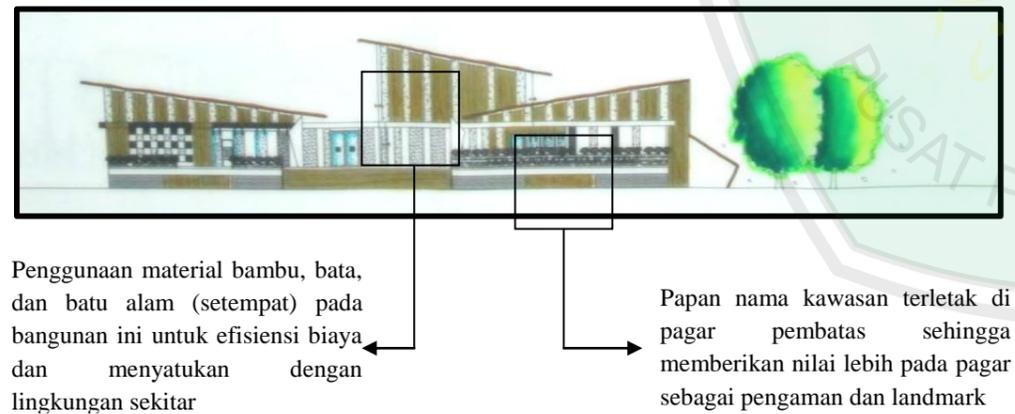
Gambar 6.10 Denah Plaza dan Kantor Pengelola
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Gambar 6.12 Tampak Depan Plaza dan Kantor Pengelola
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



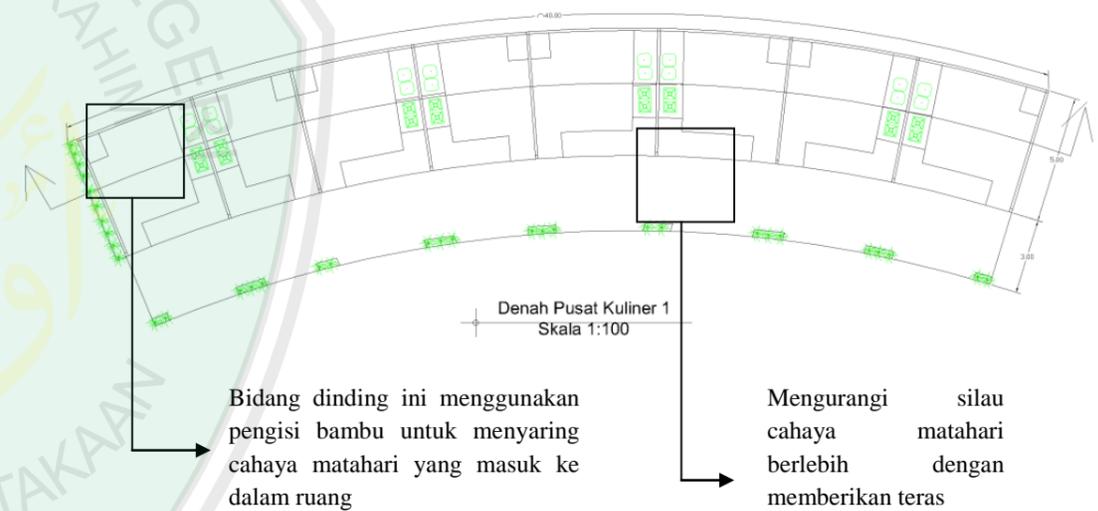
Gambar 6.13 Tampak Belakang Plaza dan Kantor Pengelola
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



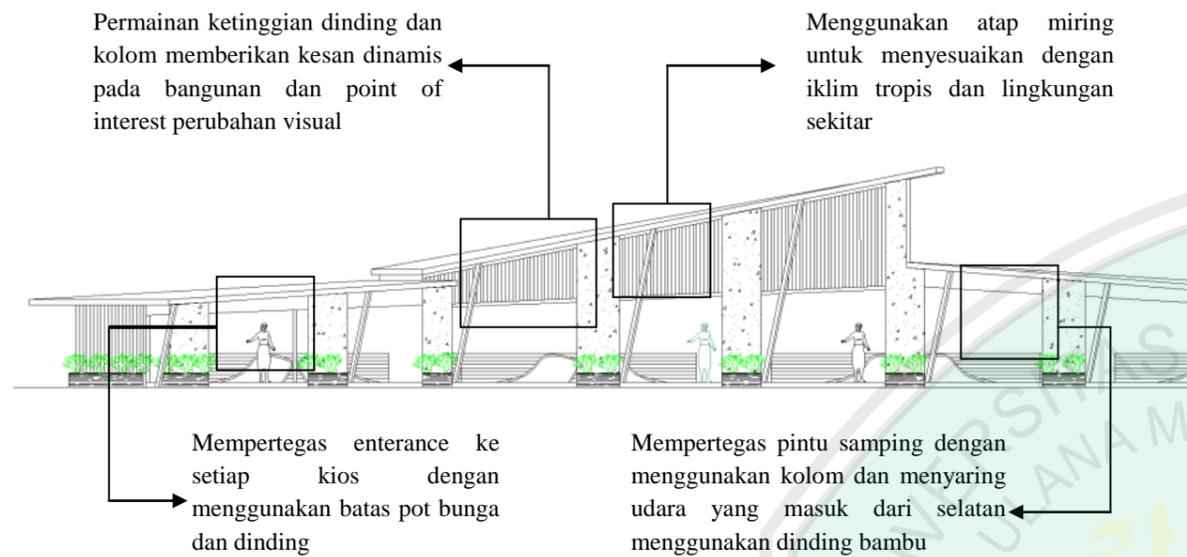
Gambar 6.14 Tampak Depan Plaza dan Kantor Pengelola
Sumber: Hasil Rancangan, 2013

c. Pusat Kuliner dan Oleh-Oleh 1

Penerapan konsep *blend with nature* yang rekreatif, edukatif, terapis, dan konservasi pada bangunan pusat kuliner dan oleh-oleh 1 adalah bangunan yang cenderung semi terbuka sehingga memaksimalkan pencahayaan dan pergantian udara, dan menghubungkan antara ruang luar dengan ruang dalam. Aplikasi lain konsep ini juga terlihat dari penggunaan material setempat, atap bangunan yang miring menyesuaikan dengan iklim setempat yang tropis, dan penyesuaian bangunan dengan kontur dimana bangunan ini dibangun.

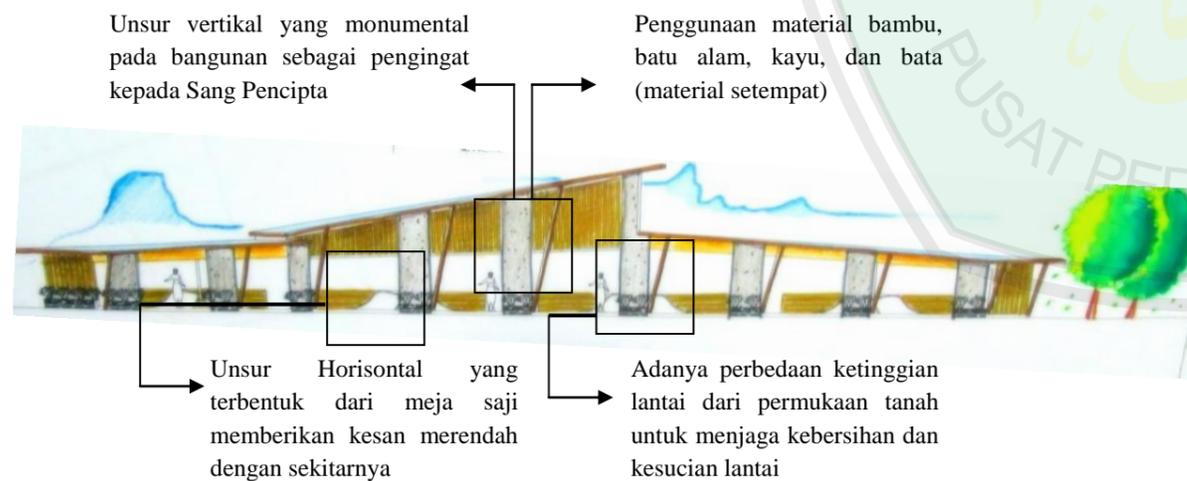


Gambar 6.15 Denah Pusat Kuliner dan Oleh-Oleh 1
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Gambar 6.16 Tampak Depan Pusat Kuliner dan Oleh-Oleh 1

Sumber: Hasil Rancangan, 2013

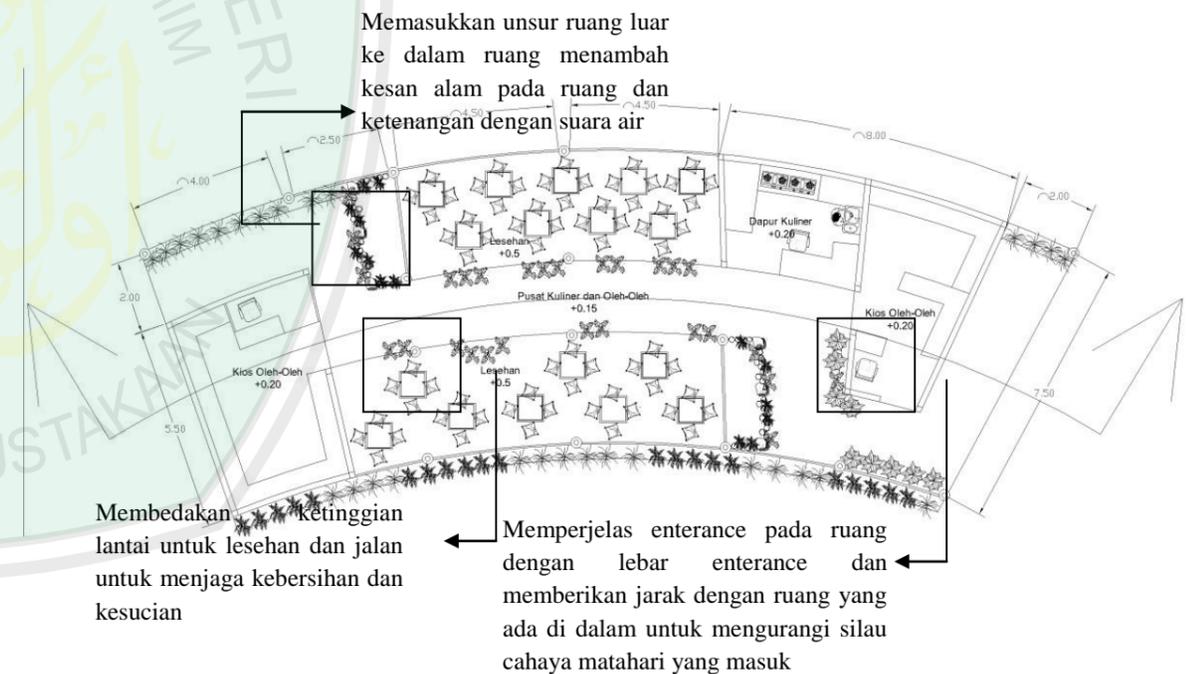


Gambar 6.17 Tampak Depan Pusat Kuliner dan Oleh-Oleh 1

Sumber: Hasil Rancangan, 2013

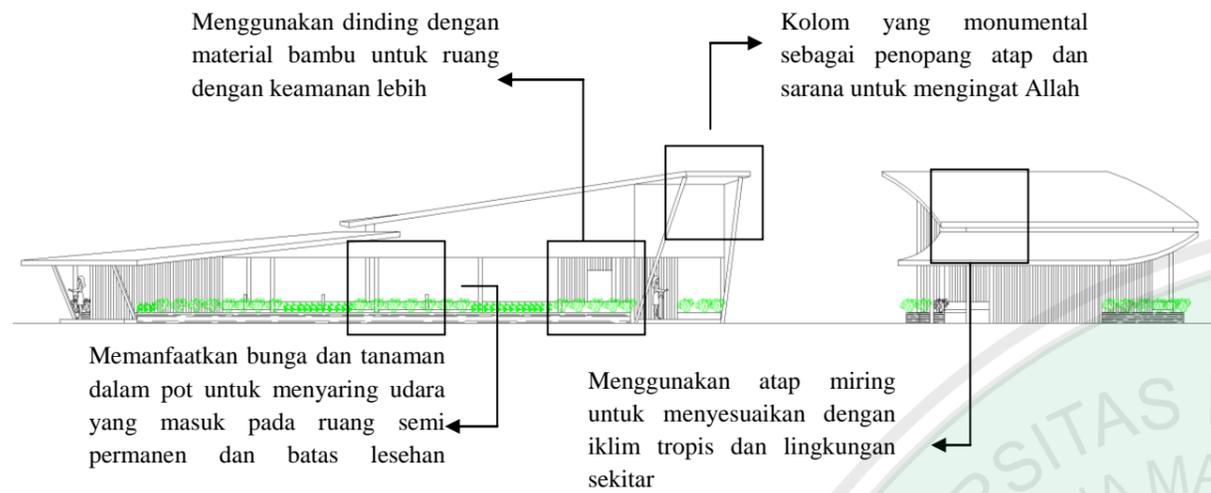
d. Pusat Kuliner dan Oleh-Oleh 2

Penerapan konsep *blend with nature* pada bangunan pusat kuliner dan oleh-oleh 2 adalah penggunaan material setempat, menggunakan sistem panggung, bangunan semi terbuka, penggunaan atap miring, dan memasukkan unsur lansekap ke dalam bangunan. Bangunan yang bersifat semi terbuka memungkinkan untuk memaksimalkan pencayahaan dan pergantian udara pada bangunan, menghubungkan ruang dalam dengan ruang luar seperti tidak terdapat sekat, dan memaksimalkan view ke luar bangunan karena potensi alam yang terletak di dekatnya adalah air terjun sehingga menimbulkan perasaan syukur dan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan alam.



Gambar 6.18 Denah Pusat Kuliner dan Oleh-Oleh 2

Sumber: Hasil Rancangan, 2013



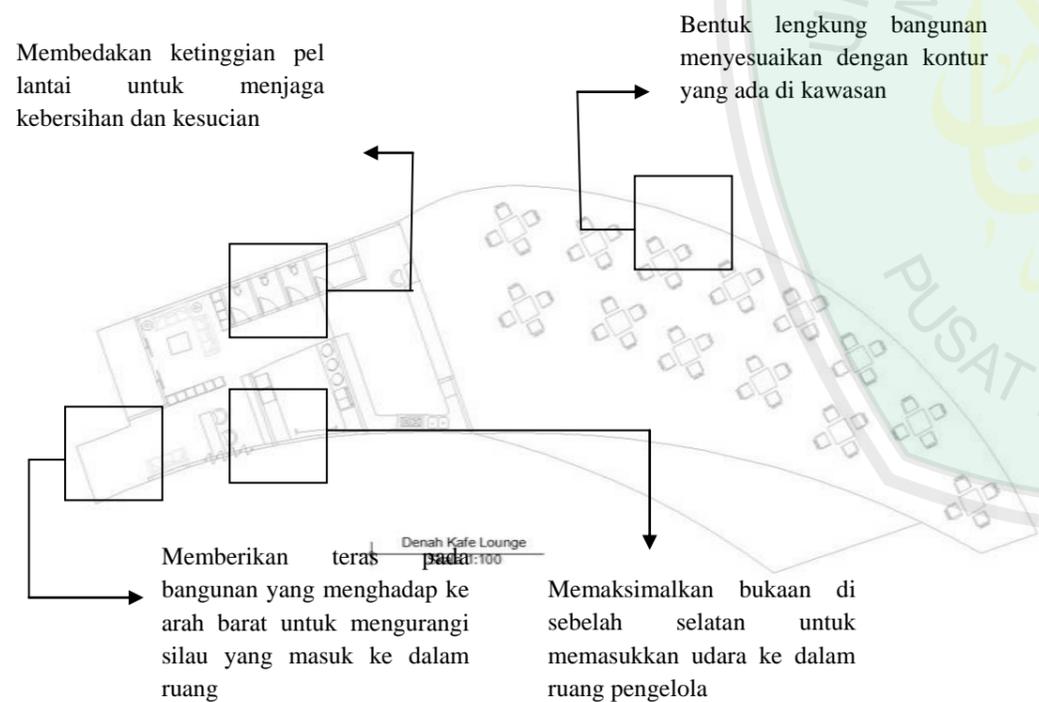
Gambar 6.19 Tampak Depan dan Samping Pusat Kuliner dan Oleh-Oleh 2
 Sumber: Hasil Rancangan, 2013



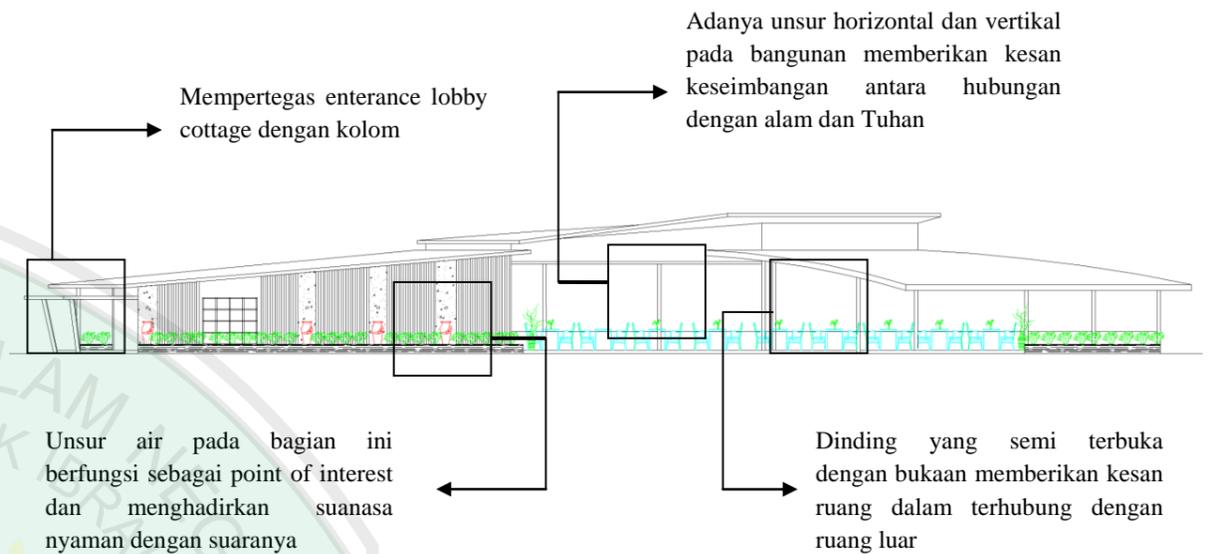
Gambar 6.20 Tampak Depan dan Samping Pusat Kuliner dan Oleh-Oleh 2
 Sumber: Hasil Rancangan, 2013

e. Kafe Lounge

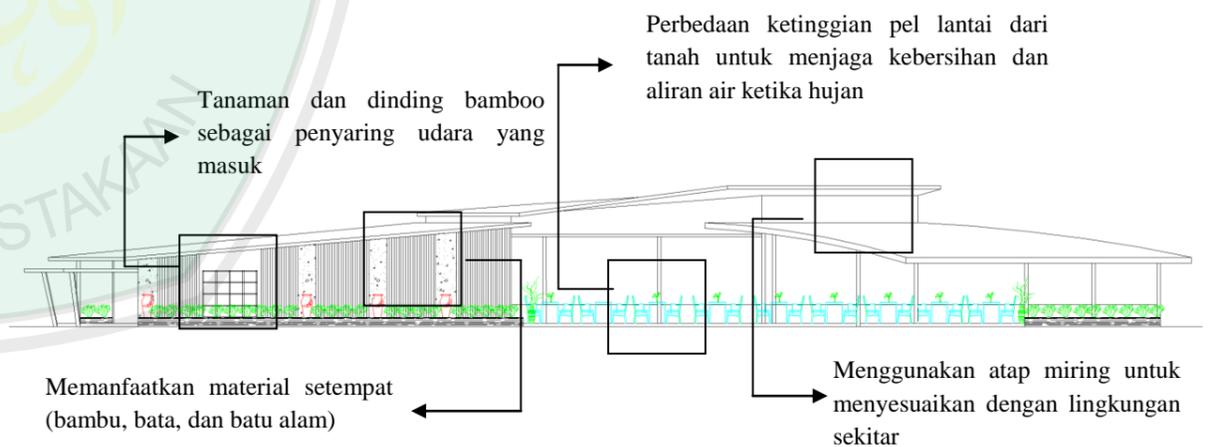
Penerapan konsep *blend with nature* pada bangunan kafe lounge adalah penggunaan material setempat, bangunan semi terbuka, dan penggunaan atap miring. Bangunan yang bersifat semi terbuka memungkinkan untuk memaksimalkan pencayahaan dan pergantian udara pada bangunan, menghubungkan ruang dalam dengan ruang luar seperti tidak terdapat sekat, dan memaksimalkan view ke luar bangunan. Penggunaan unsur air sebagai pembangkit suasana yang dramatis dengan bangunan yang dikelilingi oleh pohon. Sedangkan untuk ruang pengelola cenderung lebih tertutup untuk privasi bagi pengelola. Adanya bangunan ini juga sebagai salah satu fasilitas untuk pengunjung cottage karena letaknya yang berada di area *cottage*.



Gambar 6.21 Denah Kafe Lounge
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



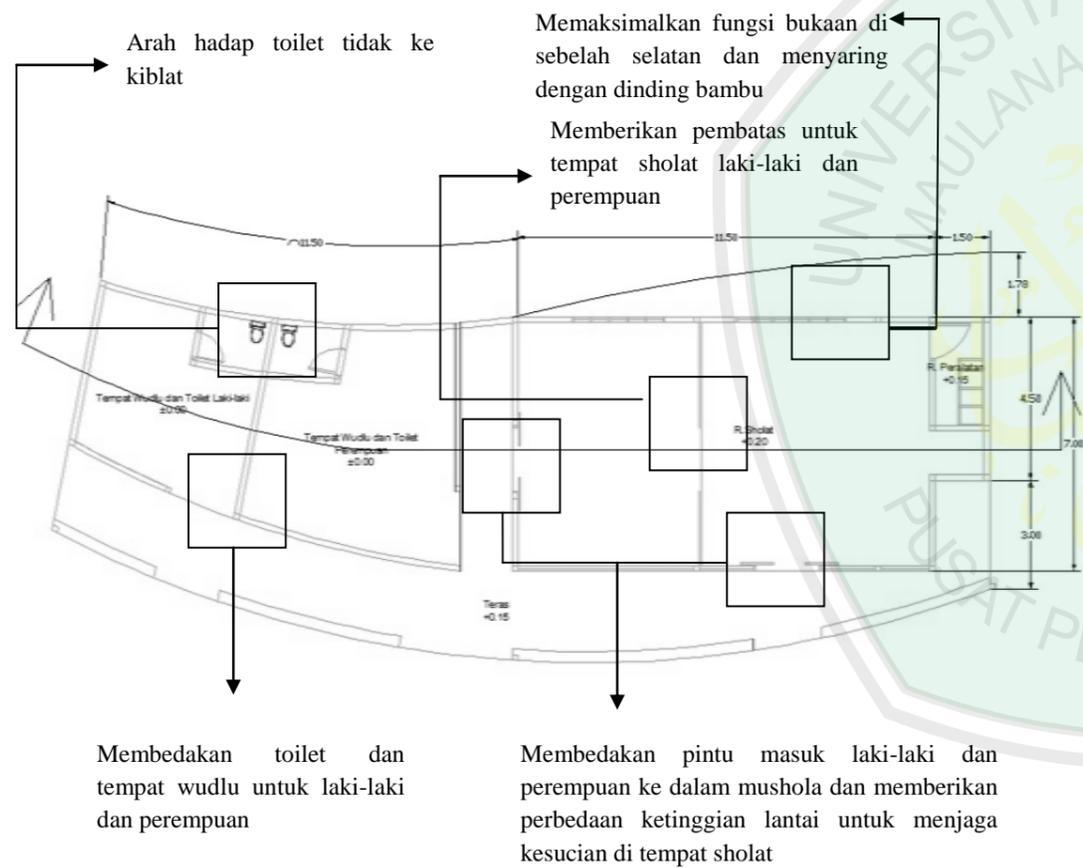
Gambar 6.22 Tampak Depan Kafe Lounge
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



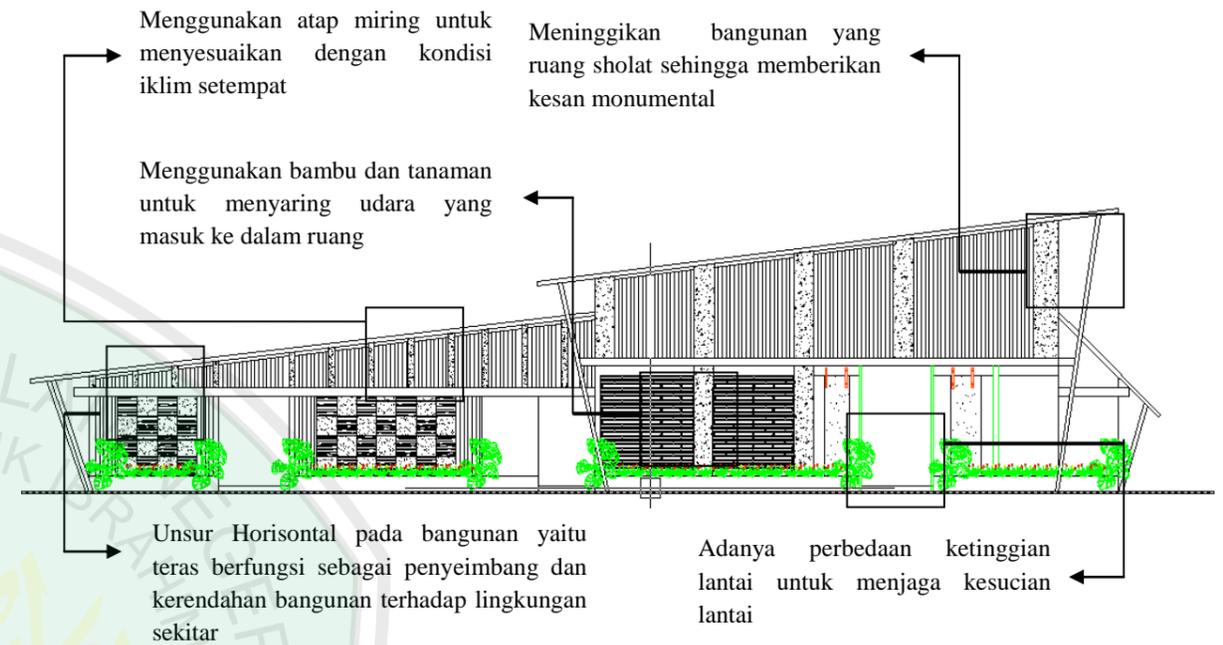
Gambar 6.23 Tampak Depan Kafe Lounge
Sumber : Hasil Rancangan, 2013

f. Mushola

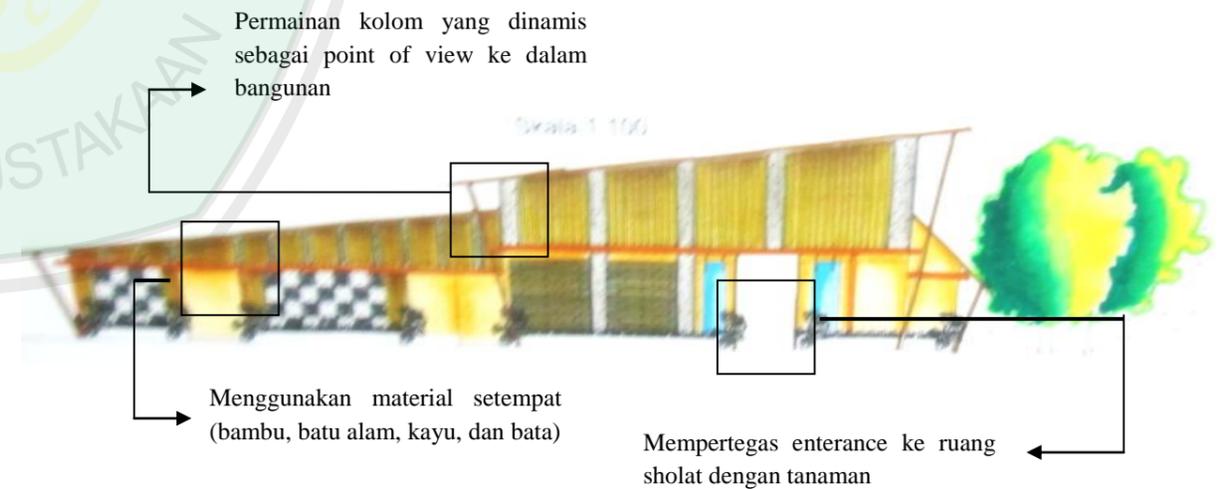
Penerapan konsep *blend with nature* yang rekreatif, edukatif, terapis, dan konservasi pada sarana penunjang mushola terlihat dari penyesuaian bangunan dengan letak bangunan dan iklim setempat, penggunaan material setempat, memaksimalkan fungsi bukaan untuk pencahayaan dan pergantian udara, ketinggian bangunan sekitar 5-7m, dan penggunaan unsur air.



Gambar 6.24 Denah Mushola
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



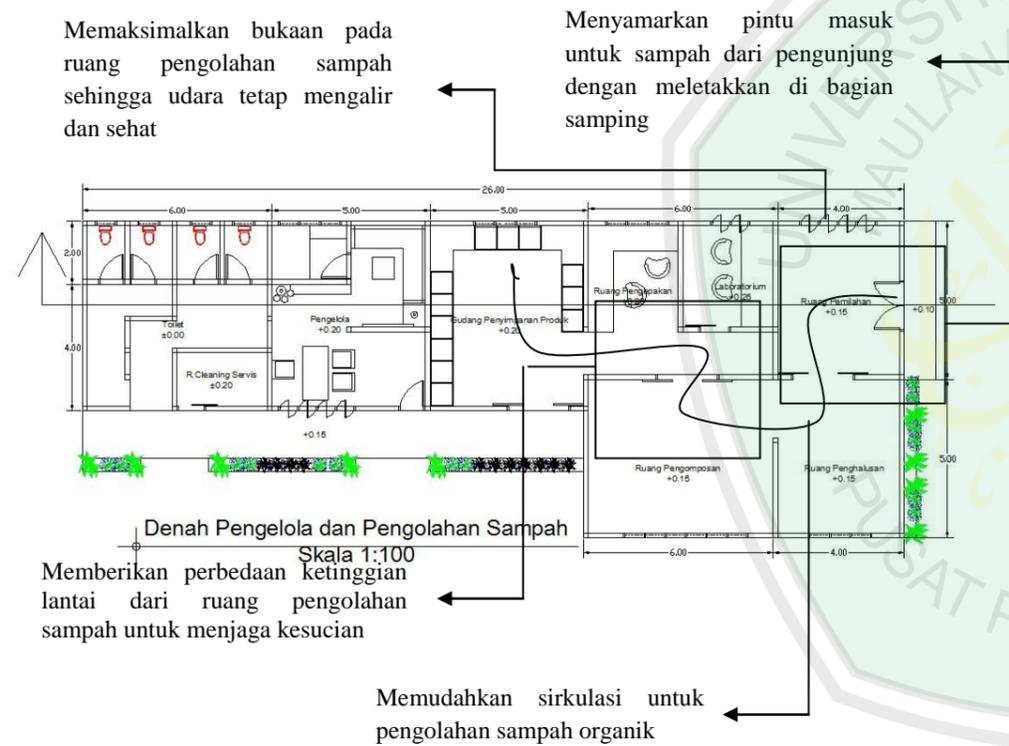
Gambar 6.25 Tampak Depan Mushola
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Gambar 6.26 Tampak Depan Mushola
Sumber: Hasil Rancangan, 2013

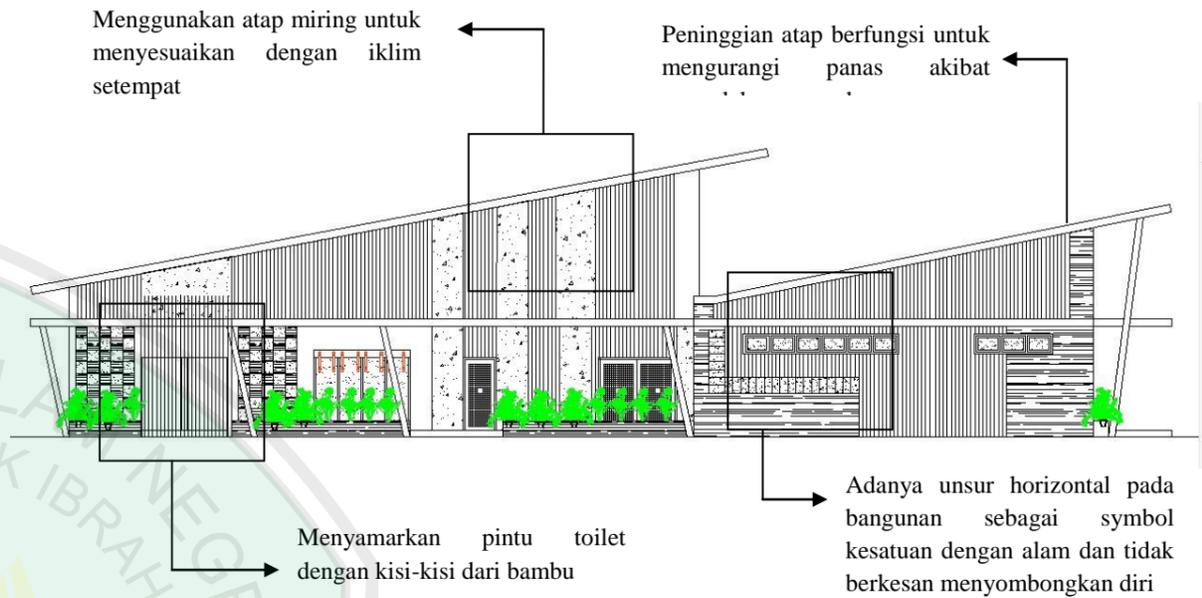
g. Pengelola dan Pengolahan Sampah

Penerapan konsep *blend with nature* yang rekreatif, edukatif, terapis, dan konservasi pada bangunan pengelola dan pengolahan sampah terlihat dari penyesuaian bangunan dengan iklim setempat (atap, bukaan, dan orientasi bangunan), penggunaan material setempat, memaksimalkan fungsi bukaan untuk pencahayaan alami dan penghawaan alami pada ruang pengelola, pemilahan, penghalusan, dan pengkomposan.



Gambar 6.26 Denah Pengelola dan Pengolahan Sampah

Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Gambar 6.27 Tampak Pengelola dan Pengolahan Sampah

Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Memanfaatkan material setempat (bambu, batu alam, dan kayu) untuk efisiensi biaya

Memanfaatkan bunga dan tanaman untuk menyaring udara

Gambar 6.27 Tampak Pengelola dan Pengolahan Sampah

Sumber: Hasil Rancangan, 2013

h. Ruang Luar (Ekterior)

Ruang luar (eksterior) dalam perancangan taman wisata alam antara lain:



Gambar 6.28 Eksteior Kawasan dari depan

Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Selasar untuk pejalan kaki terbuat dari material kayu, selasar ini juga dapat berfungsi sebagai media rambat untuk tanaman

Gambar 6.29 Eksteior Selasar Pejalan Kaki

Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Suanasa kolam terapi untuk laki-laki dan *cottage*

Gambar 6.30 Eksteior Kolam Terapi untuk Laki-Laki

Sumber: Hasil Rancangan, 2013

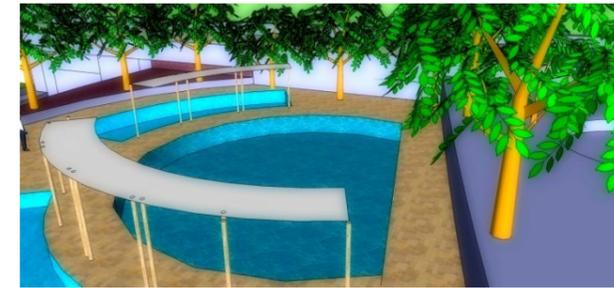
Memanfaatkan bambu untuk permainan



Gambar 6.31 Eksteior Area Bermain Air dan Playgournd
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Gambar 6.32 Eksteior Area Bermain *Trust Fall*
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Gambar 6.33 Eksteior Kolam Pemancingan
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Gambar 6.34 Eksteior Ruang Makan Terbuka Pusat Kuliner dan Oleh-OLEh
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Gambar 6.35 Detail Permainan Air
Sumber: Hasil Rancangan, 2013

i. Ruang Dalam (Interior)

Hasil rancangan interior dalam perancangan taman wisata ala mini meliputi:



Rak berfungsi sebagai partisi dan pengaman pada tangga

Loker pengelola

Gambar 6.36 Interior Ruang Tunggu dan Loker Pengelola
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Celah bambu berfungsi untuk menyaring udara dan cahaya

Gambar 6.37 Interior Ruang Santai pada Cottage
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Mengoptimalkan fungsi bukaan

Gambar 6.37 Interior Ruang Santai pada Cottage
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Gambar 6.38 Interior Ruang Ganti dan Toilet
Sumber: Hasil Rancangan, 2013



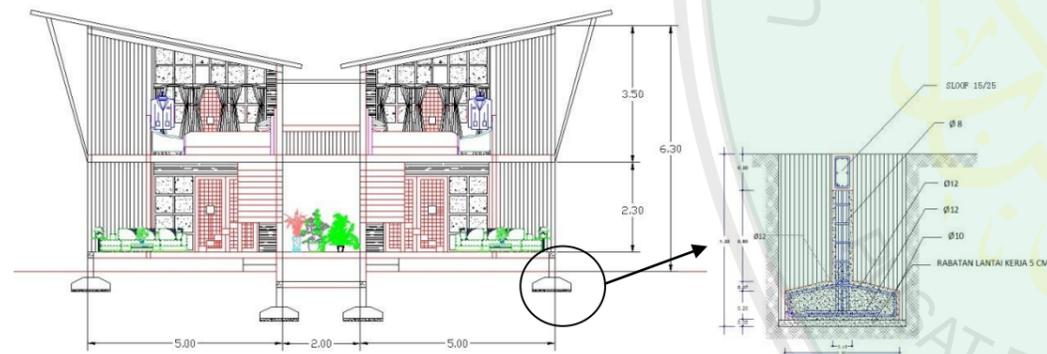
Gambar 6.39 Perspektif Loker Tiket
Sumber: Hasil Rancangan, 2013

6.2.3 Struktur dan Utilitas

Struktur yang digunakan dalam perancangan Taman Wisata Alam di Mlalo Kabupaten Blitar meliputi:

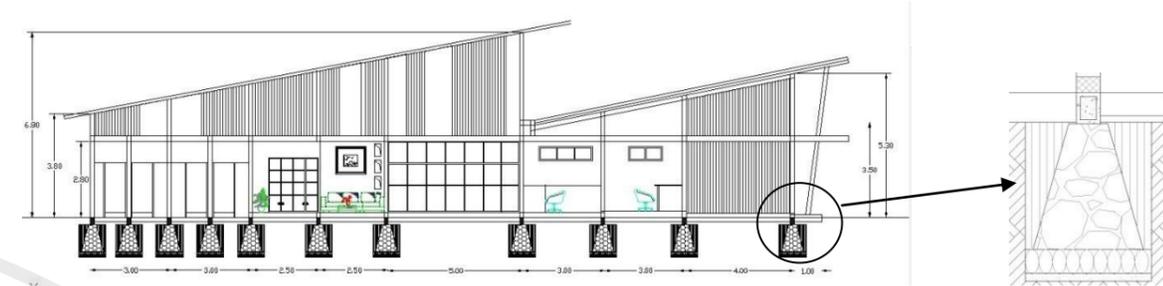
a. Struktur Pondasi

Penerapan konsep *blend with nature* dengan konteks struktur adalah lebih kepada kesesuaian penggunaan struktur dengan kondisi yang ada di tapak. Struktur pondasi pada rancangan taman wisata alam ini menggunakan sistem pondasi *footplat* dan pondasi batu kali pertimbangan dari kondisi tapak yang merupakan kawasan berkontur dan jenis tanah kawasan. Berikut merupakan beberapa gambar penerapan struktur pondasi yang digunakan dalam rancangan taman wisata alam ini:



Gambar 6.40 Detail Struktur Pondasi *Footplat*
Sumber: Hasil Rancangan, 2013

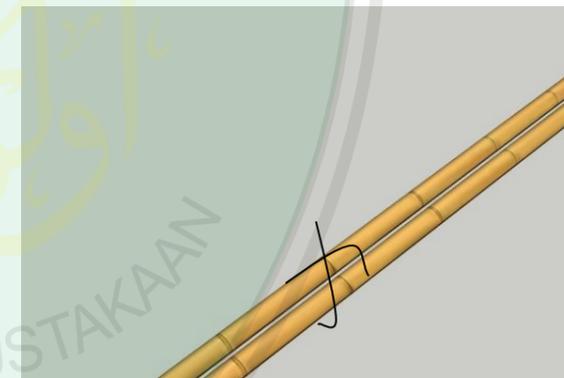
Pada bangunan *cottage* pertimbangan dalam penerapan penggunaan struktur pondasi *footplat* juga berdasarkan ketinggian bangunan *cottage* 2 lantai. Sedangkan pada bangunan berlantai 1 menggunakan pondasi batu kali maupun *footplat* tergantung dari dimana bangunan itu di buat. Berikut merupakan penerapan pondasi batu kali pada rancangan pengelola dan pengolahan sampah :



Gambar 6.40 Detail Struktur Pondasi Batu Kali
Sumber: Hasil Rancangan, 2013

b. Struktur Ikatan Bambu

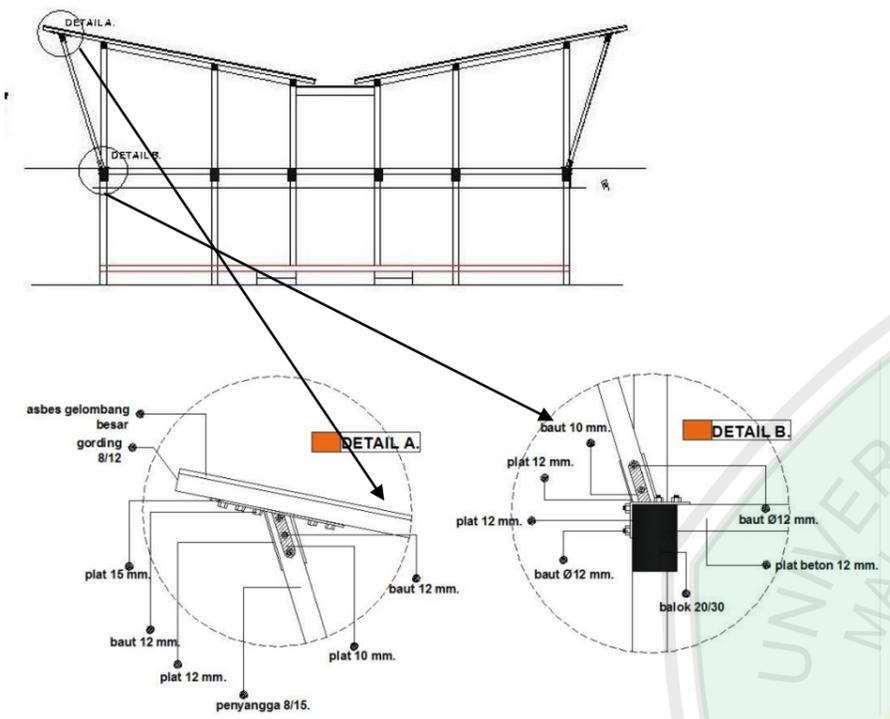
Bambu merupakan salah satu material setempat yang dimanfaatkan dalam rancangan taman wisata alam ini. Perlakuan khusus jika menggunakan bambu tidak memakunya karena bambu rentan pecah oleh karena itu salah satu cara adalah dengan mengikatnya:



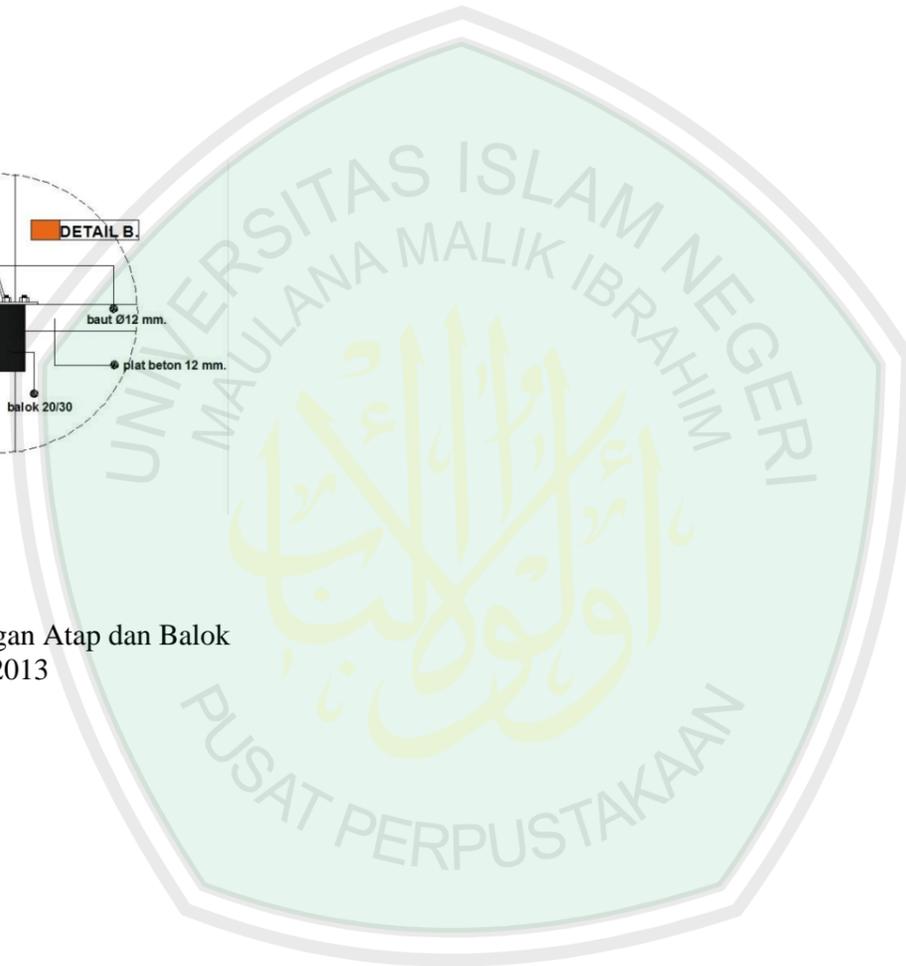
Gambar 6.41 Sambungan Bambu
Sumber: Hasil Rancangan, 2013

c. Struktur Atap

Struktur atap pada rancangan taman wisata ala mini adalah atap miring dimana kolom memikul balok dan balok memikul gewel. Berikut merupakan gambar detail sambungan pada atap *cottage* :



Gambar 6.42 Detal Sambungan kolom dengan Atap dan Balok
 Sumber: Hasil Rancangan, 2013



Sistem utilitas pada rancangan ini lebih ditekankan sistem utilitas yang dapat membantu usaha konservasi terhadap alam. Berikut merupakan beberapa sistem utilitas dalam rancangan taman wisata alam:



Sistem Listrik

Tenaga listrik utama di kawasan rancangan ini berasal dari Pembangkit Listrik Tenaga Air dan cadangan genset. Pusat ME di kawasan ini terletak di *basement*.

Sistem Pengolahan Air Kotor

Air kotor pada rancangan ini berasal dari kamar mandi, dapur, kolam renang, dan kolam pemancingan

Air kotor yang berasal dari limbah kamar mandi dan dapur dialirkan ke bak-bak pengontrol kemudian dialirkan ke biofilter untuk didaur ulang kemudian hasil daur ulang air dialirkan ke tendon-tandon air untuk penyiraman tanaman dan pasokan air untuk kebakaran.

Sedangkan air kotor yang berasal dari kolam renang di masukkan ke bak pengontrol kemudian dialirkan ke kolam pemancingan. Selanjutnya air kotor dari kolam pemancingan dialirkan ke bak pengontrol kemudian dialirkan ke resapan.

Seperti ditunjukkan oleh garis warna kuning untuk bak pengontrol dan aliran air kotor dan warna ungu untuk air hasil daur ulang

Sistem Pengolahan Air Bersih

Sumber air bersih dalam rancangan ini berasal dari mata air, air terjun, dan daur ulang air kotor

Air bersih yang berasal dari mata air dimanfaatkan untuk kebutuhan di kamar mandi maupun dapur. Sedangkan air yang berasal dari air terjun dialirkan ke kolam renang kemudian dialirkan lagi ke kolam pemancingan dan air bersih yang berasal dari daur ulang air dialirkan ke tandon untuk penyiraman dan kebakaran

Sistem Penanggulangan Kebakaran

Pada rancangan ini kecenderungan adanya kebakaran terjadi di area pengolahan sampah, resort, pusat kuliner dan oleh-oleh. Oleh karena itu, pelebaran jalan dilakukan untuk jalur pemadam kebakaran maupun jalur evakuasi. Selain itu, juga memberikan saluran *hydrant* setiap jarak 20-35m. pada gambar di samping jalur evakuasi dan titik *hydrant* ditunjukkan oleh garis warna merah